 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Direktorat JENDERAL KEBUDAYAAN**

Kompleks Kemendikbud, Gedung E, Lantai 4, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270 Telepon: 021 5725542 Faksimili: 021 5725542

**SIARAN PERS**

**REKAM PANDEMI: DOKUMENTASI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA INDONESIA AKIBAT PANDEMI GLOBAL TERBESAR SEABAD TERAKHIR**

Wabah Covid-19 memberikan dampak buruk bagi hampir semua profesi.  Para pekerja seni termasuk mereka yang paling terdampak.  Data yang dihimpun dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) terdapat 226.586 seniman dan pekerja kreatif yang terdampak pandemi Covid-19 di seluruh Indonesia.

Sementara data Koalisi Seni Indonesia misalnya mengungkapkan terdapat 204 acara seni yang ditunda atau dibatalkan selama pandemi. Data itu mencakup proses produksi, rilis, dan festival film (24 acara); konser, tur, dan festival musik (107 acara); pameran dan museum seni rupa (20 acara); pertunjukan tari (9 acara); acara sastra (2 acara); serta pentas teater, pantomim, wayang, boneka, dan dongeng (42 acara).

Beberapa rekomendasi bantuan yang disampaikan Koalisi Seni di antaranya adalah membuat program dana bantuan pengganti pekerjaan seni yang hilang, penyaluran bantuan yang cepat dan tidak berbelit-belit, memudahkan akses seniman berkarya, dan memudahkan akses masyarakat menikmati karya seniman selama dampak pandemi dirasakan.

Para pembuat film dokumenter di bawah Asosiasi Dokumenteris Nusantara (ADN), yang tersebar di seluruh wilayah tanah air juga merasakan dampak dari wabah Pandemi Covid 19. Banyak kerja kerja kreatif perekaman yang biasanya dilakukan, banyak yang ditunda dan dibatalkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, Seketariat Nasional ADN memperoleh kesempatan dari pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, untuk mengembangkan program jarring pengaman sosial dengan tema Rekam Pandemi. Program ini, diikuti 300 anggota ADN yang tersebar di 32 wilayah tanah air. Kerja kreatif yang mereka lakukan adalah, merekam segenap perubahan masyarakat, yang terjadi akibat Pandemi Covid 19.

Program ini terbagi dalam delapan tema, yang mewakili beragam bentuk persoalan yang ada dalam masyarakat, akibat Pandemi Covid 19 ini. Tema tersebut antara lain : Belajar dari Rumah, Religi dan Mitos, Lebaran masa Pandemi, Usaha Mandiri, Isu lingkungan, Gotong Royong, Kreativitas Masa Pandemi, dan Perubahan Perilaku Keluarga. Hingga saat ini, Program Rekam Pandemi telah disosialisaikan di stasiun televise TVRI setiap hari Sabtu pagi.

Merekam beragam bentuk perubahan yang ada dalam masyarakat adalah bagian utama dari kerja kreatif yang selama ini dilakukan oleh anggota ADN yang tersebar di segenap wilayah. Adanya ketersebaran pola perekaman ini, tentu akan memberikan warna keberagaman karya. Karya yang muncul akan kental dengan perubahan dan persoalan lokal yang tengah dihadapi di banyak wilayah. Bagaimana persoalan itu dihadapi, tentu akan menjadi satu pengetahuan, referensi dan pustaka baru yang bisa dibagikan ke ruang yang lebih luas.

Untuk memberikan stimulus dan jaring pengaman sosial bagi pekerja seni dan budaya yang terdampak, khususnya dokumenteris, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berinisiatif meluncurkan “Program Rekam Pandemi”. Lewat Rekam Pandemi, terbukti ada cara cara baru dalam menyikapi guna menemukan siasat yang lebih tepat, inspiratif dan edukatif dalam diri masyarakat.

Bekerja sama dengan Asosiasi Dokumenteris Nusantara (ADN), Direktur Jenderal Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan RI, Hilmar Farid menjelaskan bahwa sebanyak 300 dokumenteris akan mendokumentasikan perubahan signifikan sosial dan budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi global terbesar dalam kurun waktu hampir satu abad terakhir.

“Selama bulan Mei-Juli 2020 akan dihasilkan 2400 menit video pendek yang merekam tema: Belajar di Rumah, Religi dan Mitos/Mistis, Lebaran/Coronasiana, Usaha Mandiri, Perubahan Perilaku Keluarga, Gotong Royong, Kreativitas, dan Isu Lingkungan dari Aceh sampai ke Papua,” Jelas Hilmar.

Tonny Trimarsanto selaku Ketua ADN menjabarkan bahwa program Rekam Pandemi ini setidaknya akan mewakili cara tutur audio visual yang sangat Indonesia. Karena, pola perekaman yang dikemas dalam film dokumenter pendek ini, dilakukan oleh anggota Asosiasi Dokumenteris Nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

“Jadi, persoalan persoalan yang sangat lokal, spontan dan sehari hari sebagai bagian dari perubahan sosial masyarakat di masa Pandemi Covid 19 ini, direkam oleh mereka yang berada terdekat dengan peristiwanya. Sehingga, akan terasa, keberagaman yang sangat kaya dari karya karya ini”, ungkap Tonny.

Dokumentasi ini akan disinergikan pula dengan program Kementerian Pendidikan Kebudayaan yang lain yakni “Belajar dari Rumah” bekerja sama dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang telah diluncurkan 13 April 2020. Penyebaran pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak peserta didik harus melaksanakan kegiatan belajar di rumah, baik melalui sarana dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring). Namun, tidak semua peserta didik maupun pendidik memiliki kemampuan untuk mengakses platform pembelajaran daring secara optimal.

Program “Belajar dari Rumah” merupakan bentuk upaya Kemendikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa kedaruratan kesehatan masyaraat, khususnya membantu mereka yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis.

Sedangkan Program “Rekam Pandemi” tayang di TVRI setiap hari Sabtu dan Minggu dan telah tayang tanggal 20 Juni pukul 08.30, serta dapat diakses melalui situs: <http://rekampandemi.kemdikbud.go.id>, dan seluruh akun media sosial @budayasaya: Youtube, Facebook, dan Twitter.

Informasi Lebih Lanjut

Darmawati 08117463737

Humas Direktorat Jenderal Kebudayaan

Biografi Beberapa Dokumenteris yang terlibat

**Tonny Trimarsanto**, (Ketua ADN )

menyelesaikan studi Ilmu Politik, dan Master dibidang film. Staf pengajar Pasca Sarjana di ISI Surakarta dan Jogya Film Academy. Sutradara dan produser film, karya filmnya banyak diputar dan memperoleh penghargaan di berbagai festival film internasional “The Dream Land”, “Serambi”, “Its A Beautiful Day”, “Renita Renita”, “The Mangoes”, “The Last Prayer”. Film “Bulu Mata”, meraih Piala Citra di FFI (2017) untuk kategori Film Dokumenter Panjang Terbaik.

**Wahyu Utami**, ( anggota Korda Yogyakarta )

pada tahun 2009 mengawali aktifitas berkaryanya dengan membuat video art dan instalasi. Karyanya pernah dipamerkan dibeberapa galeri dan pernah mengikuti beberapa residensi seni. Pada tahun 2014, setelah manjadi fasilitator video yang pernah ditempatkan di Flores dan Halmahera, kemudian dia tertarik dan mulai menekuni dunia dokumenter. Film pertamanya berjudul “Welu De Fasli” terpilih pada Jakarta International & Documentary Film Festival ARKIPEL 2017. Film keduanya berjudul “The Unseen Words” meraih piala citra kategori film dokumenter pendek FFI 2017 dan Piala Maya 2018. Film ketiganya berjudul “Maja’s Boat” merupakan hasil residensinya di Jerman dalam program 5 Islands, 5 Villages. Selain menjadi seorang filmmaker, dia juga sebagai pengajar di Joga Film Academy.

**Niken Tia Tantina,** (anggota ADN Singkawang)

Sarjana Kehutanan Univ Tanjung Pura, Filmografi :"Saat Sang Saka Tak Lagi Berkibar", "BIDAI" 2014

**Dara Bunga Rembulan.** ( anggota Korda Bandung )

Lahir di Bandung, 17 desember 1986.

Menempuh program sarjana seni program studi Film dan Televisi di Institut Seni Indonesia Surakarta (2009) dan program pascasarjana pengkajian videografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2011). Pernah bekerja pada konsultan untuk bidang seni dan film (STUPPA Indonesia). Saat ini bekerja sebagai Tenaga Pengajar di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada program studi Film dan Televisi. Aktif dalam Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat di bidang film. Selain itu, aktif juga di beberapa Asosiasi Film Indonesia diantaranya Prosfisi, Kafein, dan ADN sehingga memiliki jejaring yang baik dengan Akademisi, Praktisi dan komunitas film Indonesia. Terdaftar sebagai Asesor pada LSP ISBI Bandung. Karya penelitian terbaru yang dihasilkan adalah sebagai tim Pengembang dalam penelitian “Pengembangan strategi peningkatan apresiasi masyarakat terhadap Film Indonesia” (2019) bersama Pusbang Film, perwakilan tim akademisi dalam penyusunan SKKNI bidang produksi film (2019) serta karya terbaru yang dihasilkan film dokumenter “The Man From Pesalat Forest” (2020) sebagai produser.

**Nur Afni Oktavitrianingtyas,** (anggota Korda Kaltim )

Mahasiswa ISI Bontang Kaltim , Filmografi :

1. Film Dokumenter Abdoel Moeis Hasan (2019) sebagai Sutradara

2. Film Dokumenter Tanpa Alas (2018) sebagai Sutradara

3. Flm Dokumenter Born To Be Write (2017) sebagai Sutradara

4. Film Dokumenter Sixty Four (20170 sebagai Produser

**Vivian Idris** adalah Direktur Komunitas (Indonesia) di VIU (sampai dengan Januari 2020), perusahaan video daring global yang beroperasi di 17 negara. Selama lebih dari 20 tahun, ia telah terlibat di banyak sektor seni dan budaya antara lain; penerbitan, musik, film, dan mode. Ia adalah pendiri Yayasan Biru Terong Initiative dan juga poduser dan sutradara film dokumenter yang merekam berbagai peristiwa di pelosok indonesia.

**Erlan Basri** merupakan Sekjen. Asosiasi Dokumenteris Nusantara. Alumni FFTV-IKJ yang sejak era Reformasi 1998 sudah aktif membuat film dokumenter hingga sekarang. Pada JIFFEST 2003, film dokumenternya yang berjudul “Atin dan Merapi” mendapatkan Jurry Prize (*karena kebetulan ada teman yang mengirimkan karyanya*). Sempat menjadi asisten pengajar bidang film dokumenter sejak tahun 1998 hingga 2002 di FFTV-IKJ. Masih menjadi pengajar bidang film dokumenter di FFTV-IKJ sejak 2017 hingga sekarang. Beberapa kali menjadi juri bidang film dokumenter di FFI, Piala Gatra TVRI, CILECT (Centre International de Liaison des Ecolas de Cinema et de Television), Festival Film Dokumenter Pelajar Indonesia dan lainnya. Menjadi Ketua tim perumus SKKNI bidang Film Dokumenter di 2019.